

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Suatu ikatan yang tidak bisa dipisahkan antara prinsipal (pemilik) serta agen (manajer) diterangkan oleh teori agensi. Prinsipal mengharapkan agen bertindak sesuai kepentingannya, namun manajer memiliki tujuan pribadi yang dapat berbeda dengan pemilik. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan potensi konflik yang disebut *agency conflict*. Manajer memiliki pengetahuan mengenai kondisi perusahaan yang melebihi dari pemilik, yang mengakibatkan asimetri informasi. Manajemen laba adalah salah satu contoh perilaku oportunistik yang dapat timbul dari keadaan ini. Dalam konteks ini, manajemen berupaya mengelola angka laba untuk mempertahankan reputasi, memenuhi target kinerja, atau memengaruhi persepsi pihak eksternal. Jensen dan Meckling (1976:305) menyampaikan bahwa kumpulan kontrak (*nexus of contracts*) perusahaan memperoleh pandangan yang menghubungkan pihak-pihak berkepentingan. Namun, karena manajer memegang aset informasi yang paling tinggi dibandingkan pemilik, kondisi ini mampu memunculkan asimetri informasi yang memantik timbulnya konflik kepentingan antara mereka.

Asimetri informasi terjadi ketika agen mengetahui lebih banyak perihal kondisi ekonomi perusahaan dibandingkan principal. Ketidakseimbangan informasi ini dapat mendorong agen untuk bertindak sesuai kepentingan

pribadinya, bukan kepentingan pemilik (Scott, 2009). Konflik keagenan sering kali menjadi lebih kompleks ketika perusahaan memiliki sumber daya berlebih seperti *excess cash flow*, yang dapat digunakan manajer untuk kepentingan pribadi, misalnya melalui investasi yang tidak produktif atau konsumsi fasilitas yang berlebihan (*excessive perquisites*) (Sartono, 2013).

Teori keagenan juga dibangun atas beberapa asumsi fundamental mengenai sifat manusia. Menurut Eisenhardt (1989:57), teori ini berlandaskan tiga asumsi utama, yaitu bahwa individu bersifat punya keinginan untuk menang sendiri (*self-interest*), cenderung melebihi konsekuensi (*risk averse*), serta memiliki kemampuan terbatas dalam memproses informasi (*bounded rationality*). Manajer dapat membuat keputusan berdasarkan asumsi-asumsi ini yang akan menguntungkan mereka secara pribadi, misalnya mempertahankan posisi, memperoleh kompensasi lebih besar, atau menikmati kondisi kerja yang menguntungkan. Sementara itu, principal mengharapkan agen bertindak secara optimal untuk meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan (Anthony & Govindarajan, 1995; Suheri et al., 2020).

Teori keagenan digunakan sebagai landasan untuk mengungkapkan adanya perbedaan kepentingan yang bisa menimbulkan konflik antar pihak di dalam perusahaan. Rokhlinasari (2017) menegaskan bahwa perbedaan tujuan principal dan agent sering kali menimbulkan gesekan, terutama karena keduanya memandang risiko, kinerja, dan imbal hasil dari perspektif yang berbeda. Dalam situasi tertentu, konflik ini dapat memunculkan praktik oportunistik seperti

manajemen laba, yaitu upaya agen mengatur laba untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu (Nugroho & Abbas, 2022).

Selain itu, teori keagenan banyak digunakan dalam kajian mengenai tata kelola perusahaan. Tahapan tata kelola perusahaan yang baik dianggap penting dalam mengurangi perselisihan keagenan melalui pengawasan, transparansi, dan struktur kontrol yang lebih kuat. Penerapan tata kelola yang baik dapat membantu principal memastikan bahwa agen bekerja sesuai dengan tujuan perusahaan dan mengurangi peluang terjadinya perilaku oportunistik (Insyaroh & Widiatmoko, 2022).

Secara keseluruhan, teori keagenan memberikan penjelasan komprehensif mengenai hubungan antara manajer dan pemilik, sumber terjadinya konflik, serta implikasinya terhadap kualitas pelaporan keuangan. Perspektif ini sangat relevan dalam memahami perilaku manajerial, termasuk pengambilan keputusan akuntansi perusahaan dan praktik manajemen laba.

2.1.2 Manajemen Laba

Upaya manajemen dalam melibatkan laba yang disampaikan dengan memanipulasi akrual atau memilih aturan akuntansi tertentu, yaitu arah dari Manajemen laba (Putri et al., 2023). Dalam teori Healy & Wahlen (1999), salah satu cara untuk menerapkan teknik ini adalah dengan:

1. Manajemen Akrual, yaitu memanfaatkan kebebasan dalam estimasi akuntansi seperti penyisihan piutang, depresiasi, atau kewajiban kontinjensi.

2. *Real Earnings Management*, yaitu mengubah aktivitas operasional, misalnya mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda biaya operasional.
3. Perubahan Kebijakan Akuntansi, seperti penggantian metode persediaan ataupun depresiasi.

Motivasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba tidak terlepas dari berbagai tekanan dan kepentingan yang melekat pada proses pengelolaan perusahaan. Salah satu dorongan utama adalah keinginan untuk mencapai atau mempertahankan target laba yang telah ditetapkan, baik target internal perusahaan maupun ekspektasi laba yang dibentuk oleh pasar modal. Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajer memiliki insentif untuk mengelola laba ketika kinerja aktual perusahaan tidak sesuai dengan harapan pemegang saham. Di samping itu, tuntutan dari pemegang saham serta investor mendorong pihak manajemen untuk mempertahankan penyajian kinerja keuangan yang konsisten guna menjaga kepercayaan pasar dan menghindari reaksi negatif terhadap harga saham (Scott, 2015).

Putra (2019) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen dalam memanipulasi data laporan finansial melalui tindakan merubah bagian tertentu, termasuk kemungkinan penyimpangan terhadap standar akuntansi yang berlaku, sehingga informasi yang disajikan tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi perusahaan secara nyata. Praktik ini berpotensi menimbulkan kesalahan persepsi bagi pihak eksternal karena laporan keuangan yang dihasilkan menjadi kurang dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Selain itu, Fahri (2022) menyoroti kalau manajemen laba yaitu tindakan campur tangan manajerial pada pembuatan laporan keuangan yang dimaksudkan agar menguntungkan pemangku kepentingan tertentu perusahaan. Adanya intervensi tersebut menyebabkan informasi dalam laporan keuangan menjadi kurang merepresentasikan kondisi riil perusahaan dan berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan informasi antar pihak, yaitu keadaan ketika manajemen sebagai penyedia informasi punya kekuatan yang tangguh terhadap informasi perusahaan dibandingkan pemilik saham atau pemangku kepentingan lainnya. Dengan adanya asimetri informasi ini, risiko distorsi informasi semakin tinggi, sehingga kualitas laporan keuangan dan transparansi perusahaan menjadi terancam (Devitasari, 2022).

Praktik manajemen laba tidak terlepas dari motivasi yang berasal dari konflik keagenan. Manajer, sebagai agen, memiliki kepentingan pribadi yang dapat mendorong mereka untuk memodifikasi penyajian informasi akuntansi, misalnya untuk meningkatkan kompensasi, memenuhi target kinerja, atau mempertahankan posisi mereka dalam perusahaan. Christian & Sumantri (2022) menjelaskan bahwa kecenderungan manajer mengejar keuntungan pribadi serta perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik mendorong munculnya manajemen laba. Sementara itu, Erawati & Siang (2021) menambahkan bahwa tingginya tingkat asimetri informasi memberi peluang bagi manajer memanfaatkan pos-pos akrual untuk menampilkan laba sesuai kepentingannya.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), manajer akan memilih kebijakan tertentu berdasarkan konsekuensi ekonomi yang ditimbulkannya. Mereka mengajukan tiga hipotesis untuk menjelaskan tindakan manajer:

1. *Bonus Plan Hypothesis*, yaitu kecenderungan manajer menaikkan laba agar memperoleh bonus.
2. *Debt to Equity Hypothesis*, yaitu tindakan manajer menyesuaikan laba untuk memenuhi perjanjian utang.
3. *Political Cost Hypothesis*, yaitu kecenderungan perusahaan menurunkan laba untuk menghindari perhatian regulator atau pemerintah.

Dalam praktiknya, manajemen laba mampu dipraktikkan dengan berbagai mekanisme, manipulasi akrual (*accrual-based earnings management*) adalah salah satunya, termasuk pengaturan estimasi beban, pendapatan, atau cadangan tertentu. Selain itu, manajemen laba juga dapat terjadi melalui rekayasa transaksi aktual (*real earnings management*), layaknya mempercepat pengakuan laba atau menunda pengeluaran tertentu. Salah satu strategi untuk mengukur manajemen laba adalah metodologi peredaran laba, dikembangkan oleh Phillips et al. (2003).

2.1.3 Profitabilitas

Kekuatan suatu entitas dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan semua sumber dayanya dikenal sebagai profitabilitas. Rasio profitabilitas tidak hanya menunjukkan tingkatan kesuksesan manajemen dalam pengelolaan sumber daya milik perusahaan, tetapi juga menjadi dasar bagi penilaian kinerja oleh investor, kreditur, maupun pemangku kepentingan lainnya. Tingkat profitabilitas

yang semakin besar menunjukkan keadaan finansial entitas yang lebih bagus serta prospek usaha yang lebih menjanjikan dalam menjaga keberlangsungan operasionalnya (Hanafi & Halim, 2016).

Menurut Kasmir (2019), profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dalam memaksimalkan pendapatan serta efisiensi dalam pengendalian biaya. Rasio ini penting untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengonversi aset, modal, maupun penjualannya menjadi laba bersih. Dengan demikian, profitabilitas dapat dikatakan sebagai sinyal positif menurut investor mengenai potensi pengembalian investasi (*return*) yang lebih tinggi di masa mendatang.

Dalam penelitian akuntansi keuangan, punya beberapa rasio profitabilitas yang umum digunakan, antara lain *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), serta *Return on Assets* (ROA). Namun, rasio yang paling sering dimanfaatkan dalam menganalisis manajemen laba adalah ROA. Menurut Brigham dan Houston (2019), Berdasarkan total aset yang digunakan, ROA menghitung kapasitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bersih. Mengingat bahwa ROA mengukur efektivitas operasional keseluruhan dari perusahaan, rasio ROA menurut Erawati dan Siang (2021) digunakan pada penelitian ini karena dianggap lebih stabil dan relevan dalam menjelaskan variasi praktik pelaporan keuangan.

Profitabilitas bisa memberi sinyal positif mengenai kinerja perusahaan kepada investor (Ngabut & Arlita, 2023). Meskipun demikian, menurut Rachmalia

& Nursiam (2024) tingginya tingkat profitabilitas maupun rendah pada perusahaan tetap punya kemungkinan untuk melakukan manajemen laba:

1. Profitabilitas tinggi → manajemen ingin menjaga citra dan stabilitas laba.
2. Profitabilitas rendah → manajemen berupaya menampilkan kondisi laba yang lebih baik dari realitas.

Oleh sebab itu, faktor yang terlibat dalam kecenderungan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan, bisa dilihat dari profitabilitas.

2.1.4 Likuiditas

Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang dikenal sebagai likuiditas, menurut Fred Weston (2004) dalam Kasmir (2017:129). Rasio likuiditas menjadi indikator penting yang menunjukkan tingkat keamanan keuangan perusahaan dalam menghadapi kebutuhan operasional maupun kewajiban utang jangka pendek, yaitu; hutang dividen, hutang usaha, hutang pajak, dan lain-lain.

Dalam mengelola keuangan perusahaan, ukuran kinerja manajemen dapat dilihat dari rasio likuiditas. Likuiditas yang rendah dapat menimbulkan persepsi negatif dari kreditur serta investor, sehingga manajemen mungkin terpacu agar melaksanakan manajemen laba supaya menghasilkan laporan finansial yang disampaikan terlihat lebih optimal. Sebaliknya, instansi dengan likuiditas tinggi punya tekanan finansial yang lebih rendah sehingga motivasi melakukan manajemen laba biasanya lebih kecil.

Kasmir (2017:134) menyatakan bahwa tingkatan perusahaan terhadap pemenuhan beban jangka pendek dapat dilihat lewat beberapa pengukuran likuiditas, seperti Pengukuran Lancar (*current ratio*), Pengukuran Kas (*cash ratio*), Pengukuran Perputaran Kas, Rasio Cepat (*Acid Test Ratio* atau *Quick Ratio*) serta *Inventory to Net Working Capital*. Likuiditas dalam studi ini dapat dinilai dari perhitungan rasio lancar atau *current ratio* (CR). Perhitungan *current ratio* menurut Hery (2016) digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi

2.1.5 Beban Pajak Tangguhan

Perbedaan temporer dari laba akuntansi dan laba kena pajak menimbulkan beban pajak tangguhan (Setyawan et al., 2021). Perbedaan ini timbul dari fakta bahwa waktu pengakuan pemasukan serta beban dalam standar akuntansi tidak selalu sesuai dengan ketentuan perpajakan (Septianingrum et al., 2022).

Suandy (2008:91) menjelaskan bahwa jika sebuah perusahaan diperkirakan akan menanggung utang pajak yang lebih tinggi di masa depan, maka menurut SAK, situasi ini patut dimasukkan sebagai kewajiban. Misalnya, pengeluaran pajak komersial yang lebih tinggi akan diakui pada periode berikutnya jika beban penyusutan untuk aset tetap sesuai peraturan pajak lebih tinggi daripada penyusutan komersial karena perbedaan dalam teknik penyusutan yang digunakan.

Menurut IAS 12/PSAK 46, akibat perbedaan penjadwalan antara akuntansi komersial dan undang-undang perpajakan mengenai pelaporan pendapatan dan beban, maka pajak tangguhan akan timbul. Perusahaan akan mengidentifikasi beban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) jika laba akuntansi melebihi laba

kena pajak. Sebaliknya, jika perusahaan memperoleh keuntungan pajak pada periode berikutnya, perusahaan akan mencatat aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*) jika laba akuntansi kurang dari laba kena pajak (Enyiorji & Deloitte, 2023).

Proses penyesuaian antara laporan keuangan komersial dengan ketentuan perpajakan dikenal sebagai koreksi fiskal, atau sering disebut juga sebagai rekonsiliasi antara laporan akuntansi dan laporan fiskal. Rekonsiliasi ini dilakukan untuk menyesuaikan perbedaan perlakuan akuntansi dengan aturan perpajakan yang berlaku. Secara umum, koreksi fiskal dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Perbedaan Permanen (Tetap)

Muncul ketika terdapat unsur pendapatan atau beban yang menurut ketentuan pajak tak diakui atau tidak diperbolehkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak disebut perbedaan permanen. Pendapatan tertentu selain objek pajak atau dikenai PPh final, sedangkan beberapa biaya tidak diperbolehkan secara fiskal (*non-deductible expenses*). Contoh yang sesuai dengan deskripsi tersebut antara lain bunga deposito yang dikenai pajak final dan sumbangan yang tidak bisa dikurangi dari penghasilan bruto.

2. Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer adalah ketidaksesuaian antara aturan akuntansi dengan aturan pajak mengenai waktu pengakuan pendapatan dan beban. Pada periode berikutnya akan mengalami pembalikan karena perbedaan yang sementara antara pengakuan secara akuntansi dan fiskal setelah berada pada posisi yang sama.

2.1.6 Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Taktik yang dihitung dan digunakan oleh perusahaan untuk memilih opsi perlakuan pajak terbaik guna secara sah mengurangi kewajiban pajak mereka disebut perencanaan pajak (Erawati & Siang, 2021). Perencanaan pajak tidak bertujuan menghindari kewajiban pajak, melainkan mengoptimalkan kewajiban tersebut dalam kerangka peraturan yang berlaku menurut Suandy (2016). Dengan demikian, perusahaan tetap memenuhi kepatuhan formal dan material, namun pada saat yang sama dapat mengelola beban pajaknya secara lebih efektif.

Secara konseptual, perencanaan pajak melibatkan proses menganalisis transaksi, kebijakan akuntansi, serta struktur kegiatan perusahaan untuk menemukan celah atau peluang yang diperbolehkan undang-undang sehingga dapat menurunkan jumlah pajak terutang (Husni & Idayu, 2022). Langkah ini merupakan bagian awal dari manajemen pajak sebelum masuk pada tahap pengendalian pajak (*tax control*) dan pemeriksaan pajak (*tax audit*) secara internal (Pohan, 2019). Dalam praktiknya, perusahaan biasanya melakukan perencanaan pajak melalui metode waktu pengakuan beban dan pendapatan, serta metode penyusutan, atau restrukturisasi transaksi agar sesuai dengan ketentuan perpajakan dan menghasilkan beban pajak yang minimal.

Salah satu efek yang paling menimbulkan masalah dari akuntansi berbasis akrual adalah manajemen laba, disampaikan oleh John, Subramanyam, dan Halsey (2015). Manajemen laba dapat dipahami sebagai tindakan manajemen yang secara sengaja mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan pribadi. Perilaku ini biasanya muncul karena berbagai

dorongan tertentu, seperti keinginan memperoleh bonus, memenuhi persyaratan perjanjian utang, menekan beban pajak, meningkatkan nilai saham yang akan dijual, menghadapi pergantian manajemen, maupun motif terkait kepentingan politik.

Dalam konteks manajemen laba, perencanaan pajak memiliki posisi yang cukup signifikan. Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa perencanaan pajak dapat memberikan insentif bagi manajer untuk melakukan penyesuaian akrual atau manipulasi laporan keuangan dengan tujuan mencapai beban pajak yang lebih rendah maupun untuk memenuhi target laba tertentu (Hanlon & Heitzman, 2010). Hal ini terjadi terutama ketika terdapat tekanan dari pemegang saham atau insentif kompensasi yang berbasis laba. Oleh karena itu, pemahaman tentang perencanaan pajak sangat penting dalam menjelaskan dinamika perilaku manajerial dalam penyusunan laporan keuangan.

Pengukuran perencanaan pajak yang dipakai pada penelitian ini adalah pengukuran dari efektivitas manajemen pajak. Rumus yang disampaikan oleh Wild et al. (2004) tentang *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dasar dan referensi penulis berasal dari temuan penelitian sebelumnya yang telah disampaikan oleh peneliti lain. Studi penulis membandingkan dengan studi sebelumnya:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil
1. Teguh Erawati dan Yung Siang (2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: <i>leverage</i> , profitabilitas, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak Variabel dependen: manajemen laba	Temuan studi memperlihatkan bahwa <i>Leverage</i> , profitabilitas, serta perencanaan pajak menimbulkan pengaruh positif pada manajemen laba, sementara beban pajak tangguhan tidak menimbulkan pengaruh pada manajemen laba.
2. Martina Fitriyani Angella Ngabut dan I G.A. Desy Arlita (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa & Investasi - Perdagangan Eceran Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2021)	Variabel independen: profitabilitas, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak Variabel dependen: manajemen laba	Temuan studi memperlihatkan bahwa secara parsial variabel profitabilitas menimbulkan pengaruh pada manajemen laba sementara variabel beban pajak tangguhan serta perencanaan pajak tidak menimbulkan pengaruh signifikan pada manajemen laba
3. Sahat Pardamean dan Simanjuntak (2022)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi yang	Variabel independen: aset pajak tangguhan, nilai perusahaan, ukuran perusahaan dan perencanaan pajak	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat dampak positif dan signifikan dari aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba, (2) terdapat

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil
	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 2020	Variabel dependen: manajemen laba	pengaruh negatif dari nilai perusahaan terhadap manajemen laba, (3) terdapat dampak negatif dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dan (4) terdapat pengaruh yang positif perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
4. Dhea Kania Paramitha dan Farida Idayati (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2015 - 2018	Variabel independen: profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan Variabel dependen: manajemen laba	Temuan studi memperlihatkan bahwa profitabilitas menimbulkan pengaruh positif pada manajemen laba. Likuiditas menimbulkan pengaruh negatif pada manajemen laba. Sementara ukuran perusahaan tidak menimbulkan pengaruh pada manajemen laba.
5. Bernadetta Erika Tambunan, Tutty Nuryati, dan Uswatun Khasanah (2022)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri yang Terdaftar di Bursa	Variabel independen: perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan beban pajak kini Variabel dependen: manajemen laba	Temuan studi memperlihatkan bahwa perencanaan pajak menimbulkan pengaruh pada manajemen laba. Begitu pun dengan beban pajak tangguhan menimbulkan pengaruh pada manajemen laba.

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil
	Efek Indonesia Pada Tahun 2019 - 2021)		Serta beban pajak kini menimbulkan pengaruh pada manajemen laba

2.3 Kerangka Konseptual

Tindakan yang dilaksanakan oleh manajemen dalam menimbulkan dampak pada tahapan pelaporan finansial dengan tujuan tertentu merujuk pada manajemen laba. Teori keagenan membuktikan bahwa konflik hubungan antara *principal* (pemilik) dengan *agent* (manajemen) menciptakan teknik-teknik manajemen laba, serta diperkuat oleh kondisi asimetri informasi yang memungkinkan manajer bertindak oportunistik (Scott, 2015). Penyesuaian menurut standar akuntansi memberikan jalan bagi manajer melakukan penyesuaian laba selaras dengan kepentingannya.

Faktor yang diperkirakan memengaruhi manajemen laba salah satunya ialah profitabilitas (Erawati & Siang, 2021). Kapasitas entitas dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dikuasai disebut profitabilitas. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya berupaya menjaga reputasi yang baik di antara para investor, yang dapat memacu manajer untuk praktik manajemen laba guna memastikan bahwa laba yang dilaporkan tetap sama atau meningkat (Setiowati et al., 2023). Dengan demikian, profitabilitas diperkirakan memiliki hubungan dengan praktik manajemen laba.

Likuiditas, atau usaha entitas untuk melengkapi kewajiban dalam jangka pendek, adalah faktor berikutnya. Tingkat Likuiditas yang baik menunjukkan keadaan finansial yang stabil dan sehat, sehingga perusahaan tidak memiliki dorongan kuat untuk melakukan manipulasi laba. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah berpotensi melakukan manajemen laba untuk menutupi kesulitan keuangan dan menjaga kepercayaan pihak eksternal (Pebrianti & Sudrajat, 2023).

Selain itu, beban pajak tangguhan juga diperkirakan memiliki peran dalam menjelaskan praktik manajemen laba. Selisih sementara antara pendapatan akuntansi dengan pendapatan kena pajak menghasilkan beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan bersifat subjektif karena sangat bergantung pada estimasi dan kebijakan akuntansi yang digunakan manajemen, sehingga berpotensi dimanfaatkan sebagai sarana dalam praktik manajemen laba (Damayanti et al., 2022).

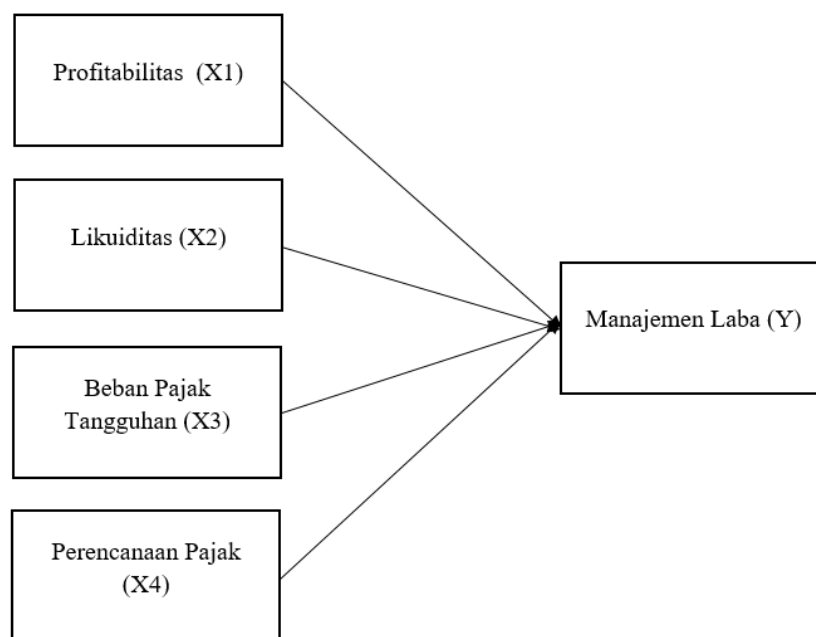
Selain itu, perencanaan pajak sering kali digunakan perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak terutang secara legal (Suandy, 2016). Namun, strategi perencanaan pajak yang agresif dapat membuka peluang timbulnya praktik manajemen laba, terutama ketika perusahaan berusaha menurunkan laba kena pajak melalui manipulasi akrual atau pengaturan transaksi tertentu. Oleh karena itu, manajemen laba memiliki keterkaitan dengan perencanaan pajak.

Berdasarkan detail tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana semua variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak dapat memengaruhi variabel dependen yaitu manajemen laba

pada entitas. Kerangka konseptual ini membantu menggambarkan hubungan antarvariabel dan menjadi dasar dalam perumusan hipotesis penelitian. Secara visual, hubungan antarvariabel dapat divisualkan lewat model kerangka konseptual berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Kapasitas entitas dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya adalah definisi profitabilitas (Erawati & Siang, 2021). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung ingin mempertahankan citra positif di mata investor dan pihak eksternal lainnya. Selain itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi juga menghadapi ekspektasi yang memuaskan dari investor untuk mempertahankan performa yang baik. Kondisi demikian mampu memotivasi

manajer melakukan pengaturan laba supaya kinerja perusahaan tetap sesuai dengan target serta stabil dengan yang telah ditetapkan (Kasmir, 2019).

Dalam perspektif teori keagenan, tingginya laba perusahaan dapat menimbulkan perbedaan pendapat antara manajer (agen) dan pemilik (principal). Insentif yang dimiliki manajer agar tampilan kinerja keuangan yang stabil atau meningkat bertujuan memperoleh kompensasi, bonus, atau mempertahankan posisinya di perusahaan (Scott, 2015). Kondisi ini membuka peluang terjadinya manajemen laba sebagai bentuk perilaku oportunistik manajer.

Penelitian terdahulu mendukung eksistensi antara manajemen laba dengan profitabilitas. Setiowati et al (2023) menemukan bahwasanya profitabilitas punya pengaruh terhadap kecenderungan manajer melakukan manajemen laba. Simpulan yang sama juga dikemukakan Ngabut dan Arlita (2023) yang membuktikan bahwa laba menggambarkan salah satu indikator utama yang mendorong perilaku oportunistik manajemen. Oleh sebab itu, profitabilitas diperkirakan menimbulkan dampak pada manajemen laba.

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Manajemen Laba

Menurut Fred Weston (2004) dalam Kasmir (2017), Likuiditas atau usaha perusahaan untuk melengkapi kewajiban dalam jangka pendek, adalah faktor berikutnya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah sering menghadapi tuntutan pihak luar (eksternal) contohnya investor dan kreditur untuk menggambarkan kondisi keuangan yang stabil. Tekanan tersebut mampu memotivasi manajer mengadakan manipulasi laba agar perusahaan tampak

memiliki kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan baik. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki ukuran likuiditas besar umumnya menunjukkan kondisi keuangan yang lebih stabil.

Menurut teori agensi, likuiditas yang buruk dapat memperburuk perselisihan antara manajer dan pemilik karena hal itu menimbulkan pertanyaan tentang kelangsungan hidup perusahaan. Manajer sebagai agen berpotensi melakukan manajemen laba untuk menampilkan kondisi keuangan yang positif kepada investor dan kreditur. Ini bisa memotivasi manajer untuk memanipulasi laba guna memberikan kesan bahwa bisnis tersebut sehat secara finansial (Rachmalia & Nursiam, 2024). Namun, Paramitha & Idayati (2020) menyampaikan likuiditas yang tinggi pada suatu perusahaan menggambarkan kondisi keuangan yang kuat sehingga tidak memerlukan manipulasi untuk menarik kepercayaan pasar.

Pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba telah menjadi subjek temuan yang saling bertentangan dalam studi-studi sebelumnya. Amelia dan Purnama (2023) menyatakan bahwa likuiditas tidak selalu memengaruhi praktik manajemen laba, Pebrianti & Sudrajat (2023) berpendapat bahwa likuiditas memengaruhi manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian ini menyatakan likuiditas tetap menjadi faktor penting yang perlu diuji kembali pengaruhnya terhadap manajemen laba.

H2: Likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4.3 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Perhitungan beda sementara (temporer) antara keuntungan menurut akuntansi serta menurut pajak, mengakibatkan beban pajak tangguhan. Perbedaan ini timbul dari variasi temporal dari aturan akuntansi keuangan dan aturan

perhitungan pajak pada pencatatan pendapatan dan kewajiban (Septianingrum et al., 2022). Akun beban pajak tangguhan bersifat kompleks dan sangat bergantung pada estimasi serta judgement manajemen, sehingga memberikan fleksibilitas dalam pelaporannya.

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan tersebut menciptakan ruang diskresi bagi manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi, khususnya dalam pengakuan pemasukan serta beban. Fleksibilitas tersebut bisa dipergunakan bagi manajer dalam mempraktikkan manajemen laba demi kepentingan pribadi atau untuk memenuhi tujuan perusahaan (Gulo & Mappadang, 2022).

Praktik beban pajak tangguhan dan manajemen laba telah dikaitkan pada studi sebelumnya. Menurut Damayanti et al. (2022), manajemen laba terpengaruh secara signifikan oleh beban pajak tangguhan. Seperti yang disampaikan Setyawan et al. (2021), akun pajak tangguhan sering digunakan sebagai metode pengelolaan laba karena sifatnya yang relatif fleksibel, yang konsisten dengan temuan kami. Oleh karena itu, beban pajak tangguhan dianggap menimbulkan dampak pada strategi manajemen laba.

H3: Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4.4 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Strategi yang diterapkan perusahaan untuk mengurangi beban pajak secara sah dengan pendayagunaan ketentuan yang diatur oleh regulasi perpajakan yang berlaku merupakan penjelasan perencanaan pajak (Suandy, 2016). Perusahaan biasanya melakukan berbagai strategi untuk mengoptimalkan beban pajak sehingga laba setelah pajak dapat meningkat. Dalam praktiknya, perencanaan pajak sering

melibatkan pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan beban sehingga menemukan peluang yang diperbolehkan undang-undang untuk menurunkan pajak yang terutang.

Dalam teori keagenan, perencanaan pajak dapat mencerminkan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik, terutama ketika manajer berupaya meningkatkan kinerja laba setelah pajak melalui berbagai kebijakan akuntansi dan transaksi tertentu. Kondisi ini dapat mendorong munculnya praktik manajemen laba. Selain itu, Sulistyanto (2018) menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam perencanaan pajak punya kecondongan yang besar terhadap penyesuaian laba guna mempertahankan tingkat penghematan pajak.

Manajemen laba dan perencanaan pajak terkait, menurut studi sebelumnya. Menurut Jeradu (2021), pelaporan laba yang agresif berkaitan dengan persiapan pajak yang agresif. Selain itu, Wulanningsih & Sulistyowati (2022) mengemukakan bahwasanya strategi manajemen laba terpengaruh oleh perencanaan pajak. Temuan studi ini bahwa persiapan pajak akan berdampak pada manajemen laba.

H4: Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.